

EKONOMI COVID-19 DAN PERSEPSI PUBLIK TENTANG INVESTASI DARI LUAR NEGERI

Temuan Survei Nasional:
Updated 29 Juli – 1 Agustus 2020

Jl. Kusumaatmaja No. 59, Menteng, Jakarta Pusat 10340
kontak@saifulmujani.com | www.saifulmujani.com

Latar Belakang

- Keadaan ekonomi rumah tangga dan nasional selama pandemi Covid-19 sangat berat. Pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2020 ini anjlok -5.32% dibanding kuartal II tahun lalu, dan terendah dalam 20 tahun terakhir.
- Untuk mendongkrak ekonomi nasional, salah satu strategi yang dilakukan pemerintah adalah menggenjot investasi, dan diharapkan terutama investasi dari luar negeri.
- Sejauh ini investasi di Indonesia dinilai kurang menarik dibanding di negara-negara tetangga. Di antaranya terlalu birokratis, labor force yang kurang kompetitif, dll.
- Pemerintah menilai RUU Cipta Kerja semakin mendesak disahkan untuk membuat iklim investasi di tanah air menjadi lebih baik.

Latar Belakang

- Karena investasi dari luar negeri menjadi salah satu sasaran utama RUU tersebut, maka dalam masyarakat yang terbuka seperti Indonesia ini pemahaman dan sikap publik tentang investasi dari luar negeri dan hubungannya dengan perbaikan ekonomi nasional menjadi penting diketahui.
- Sentimen positif publik terhadap investasi diharapkan ikut membantu menciptakan iklim kondusif bagi investasi di Indonesia.
- Studi menemukan bahwa opini publik yang positif terhadap investasi membantu menarik investor (Jakobsen dan Jakobsen 2011).
- Seberapa positif atau negatif warga pada umumnya dengan investasi dari luar negeri?
- Untuk itu SMRC melakukan jajak pendapat terhadap warga secara nasional pada 29 Juli–1 Agustus 2020.

Metodologi

- SMRC telah melakukan sejumlah survei nasional dengan memilih sampel secara random dari populasi pemilih (warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah). Seluruh responden dalam survei tersebut diwawancarai dengan tatap muka.
- Untuk mengetahui perkembangan isu-isu mutakhir, maka dilakukan survei telepon terhadap responden survei tersebut. Sampel survei dengan telpon ini hanya untuk responden yang memiliki telepon/cellphone, sebesar 71% dari populasi nasional.
- Survei lewat telpon dengan mempertimbangkan aspek metodologis secara seksama adalah cara yang paling mungkin dilakukan di tengah-tengah upaya warga melakukan social distancing.

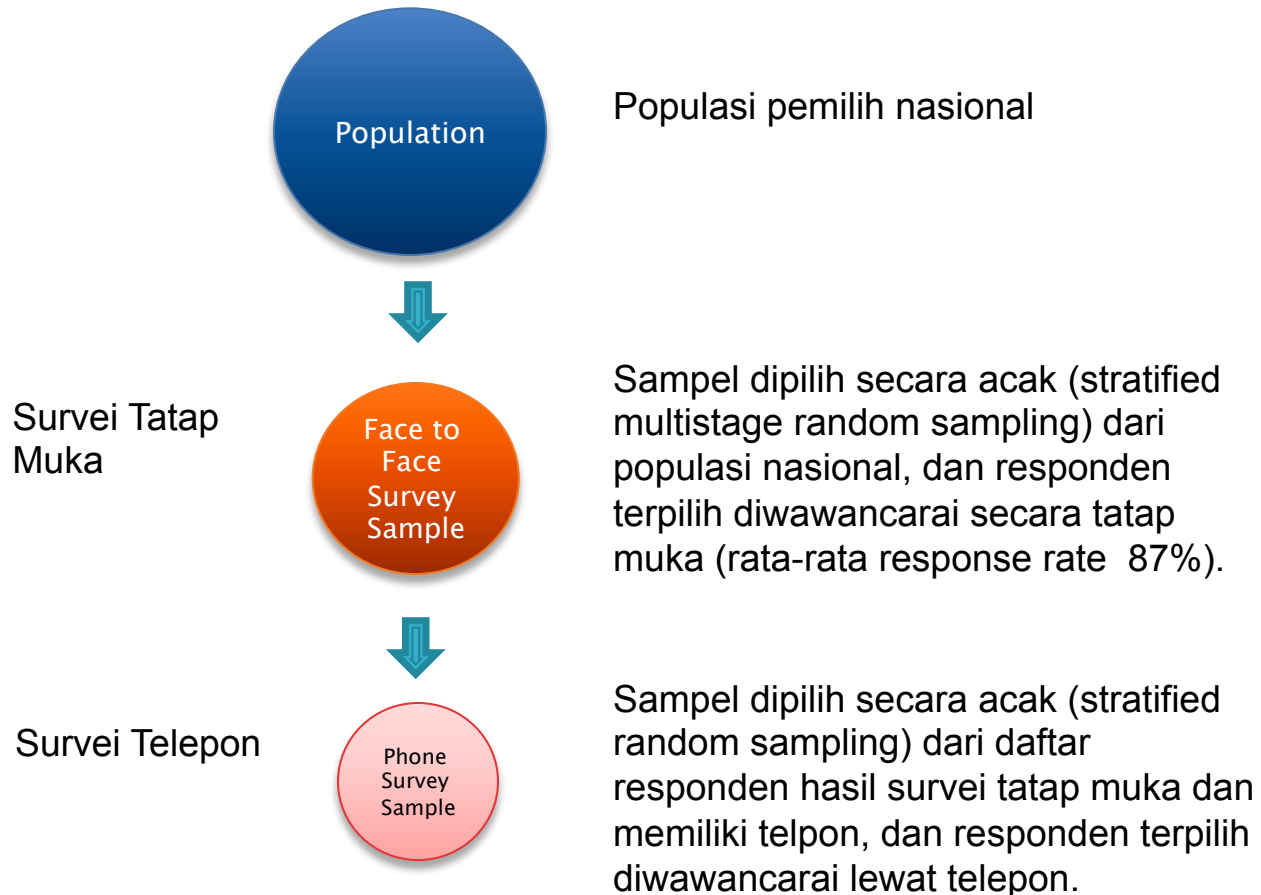
Metodologi

- Untuk mendapatkan sampel yang proporsional dari responden yang memiliki telepon tersebut terhadap karakteristik populasi nasional dilakukan pembobotan terhadap sampel terpilih.
- Sampel sebanyak 1203 responden dipilih secara acak dari koleksi sampel acak survei tatap muka yang telah dilakukan SMRC sebelumnya dengan jumlah proporsional menurut provinsi untuk mewakili pemilih nasional. Margin of error survei diperkirakan $\pm 2.9\%$ pada tingkat kepercayaan 95%, asumsi simple random sampling.
- Wawancara terakhir dilakukan pada 29 Juli – 1 Agustus 2020. Sebelumnya pada 22–24 Juli 2020, 15–18 Juli 2020, 8–11 Juli 2020, 1–4 Juli 2020, 24–26 Juni 2020, 18–20 Juni 2020, 10–12 Juni 2020, 4–6 Juni 2020, 20–22 Mei 2020, 12–16 Mei 2020, 5–6 Mei 2020, 29 April – 2 Mei 2020, 22–25 Maret 2020, 9–12 April 2020, dan 23 – 26 April 2020.

Margin of Error

- Margin of error (moe) dalam laporan ini merupakan perkiraan simpangan statistik proporsi dari nilai yang sebenarnya untuk kondisi statistik proporsi (p) dengan *standard error* maksimum (yakni ketika $p = 50\%$) pada tingkat kepercayaan 95% dan asumsi simple random sampling.
- Moe tersebut berguna untuk interpretasi hasil sebagai berikut:
 - Moe secara nasional diperkirakan +/- 2.9%. Artinya bila estimasi suatu proporsi secara nasional bernilai 50% maka nilai yang sebenarnya diperkirakan $50\% \pm 2.9\%$ (47.1% - 52.9%) pada tingkat kepercayaan 95%.
- Moe pada dasarnya tidak bersifat unik, karena ia merupakan fungsi dari proporsi p dan ukuran sampel n . Moe terbesar adalah ketika $p = 50\%$. Semakin jauh p dari 50% (p mendekati 0 atau mendekati 100%), semakin kecil moe-nya. Maka moe untuk masing-masing proporsi harus dihitung sendiri-sendiri.
- Namun demikian, karena moe yang dinyatakan dalam laporan ini merupakan moe terbesar, maka moe tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk interpretasi hasil. Misalkan secara nasional diperkirakan 52% warga setuju terhadap suatu isu sedangkan 48% tidak setuju, maka dapat diperkirakan bahwa proporsi yang setuju dan tidak setuju tersebut tidak berbeda signifikan karena selisihnya ($52\% - 48\% = 4\%$) kurang dari $2 \times moe$, yakni kurang dari 5.8% ($= 2 \times 2.9\%$). Sedangkan bila yang setuju 60% dan tidak setuju 40% (selisih 20%), maka perbedaan tersebut signifikan.

Populasi, Survei Tatap Muka & Survei Telepon



Response Rate

Total Sampel Survei Tatap Muka Jun 2016 – Maret 2020 [A]	Total Sampel Tatap Muka yang punya telepon [B]	Total Sampel pemilik telepon yang dipilih secara acak untuk dikontak [C]	Jumlah Responden yang berhasil diwawancarai lewat telepon [D]
110,632	78,610	8,983	1,203

Validasi Sampel dan Pembobotan Data

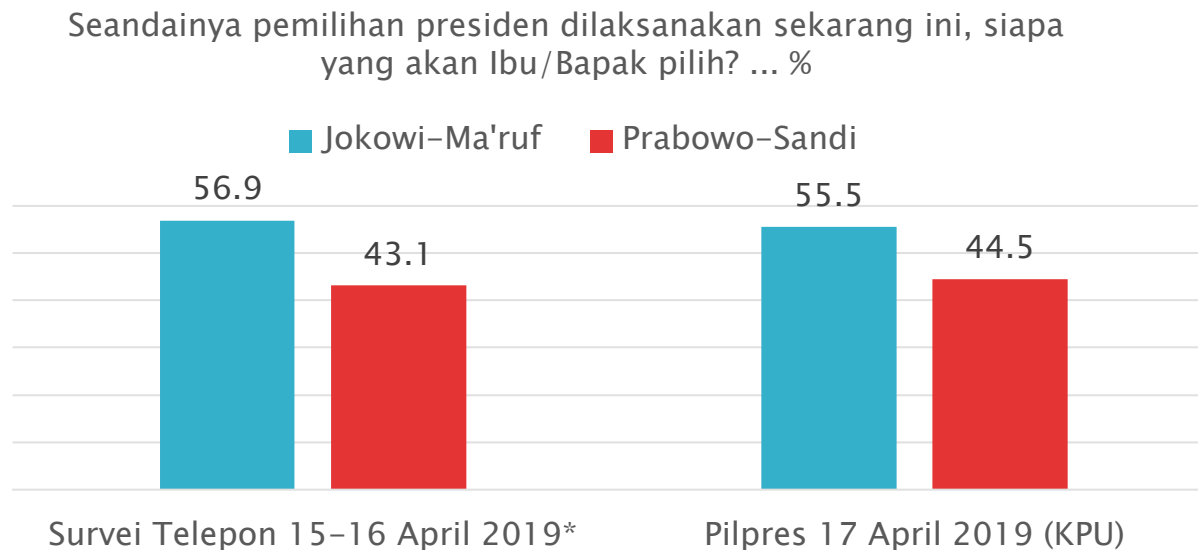
- Sampel hasil survei divalidasi dengan membandingkan komposisi demografi sampel dan populasi hasil sensus BPS. Demografi tersebut meliputi, provinsi, gender, desa-kota, umur, etnis, dan agama.
- Bila ada perbedaan signifikan antara demografi sampel dan populasi, maka dilakukan pembobotan data sedemikian rupa sehingga komposisi demografi sampel menjadi proporsional terhadap populasi.

Prosedur Sampling Survei Telepon

- Stratifikasi: pertama-tama koleksi sampel acak hasil survei tatap muka dikelompokkan menurut provinsi dan gender.
- Selanjutnya, di masing-masing stratum (provinsi-gender) dipilih sampel secara acak dengan jumlah proporsional sesuai populasi. Sebagai contoh, bila proporsi pemilih Jawa Barat adalah 17.4% dan di NTB adalah 1.9% dari total populasi; maka, dengan total sampel nasional 1203 responden, sampel di Jawa Barat sekitar 176 responden dan sampel di NTB sekitar 23 responden. Begitu juga dalam hal proporsionalitas gender.

Pengalaman Survei Telepon Menjelang Pilpres 2019

- Pengalaman survei telepon menjelang Pilpres 2019 menunjukkan bahwa metode ini bisa diandalkan untuk memperkirakan perilaku politik pemilih.
- Survei Telepon dua hari menjelang Pilpres 2019 sangat dekat dengan hasil Pilpres, selisihnya di dalam margin of error.



* Ket: Hasil survei telepon dengan undecided diprediksi.

PROFIL RESPONDEN

Profil Demografi Sampel Dibanding Populasi

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
GENDER			
Laki-laki	50.0	50.0	49.7
Perempuan	50.0	50.0	50.3
DESA-KOTA			
Pedesaan	50.2	50.2	50.8
Perkotaan	49.8	49.8	49.2
UMUR			
<= 21 thn	12.7	2.4	12.2
22-25 thn	10.1	4.2	10.2
26-40 thn	37.0	33.3	37.4
41-55 thn	25.0	40.7	24.9
> 55 thn	15.2	19.5	15.3

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
AGAMA			
Islam	87.3	89.1	87.7
Protestan/Katolik	9.8	10.3	9.9
Lainnya	3.0	0.6	2.4
ETNIS			
Jawa	40.2	43.3	41.6
Sunda	15.5	16.1	15.2
Batak	3.6	2.5	2.6
Madura	3.0	3.8	3.3
Betawi	2.9	2.0	2.6
Bugis	2.7	3.7	3.1
Minang	2.7	2.5	2.5
Lainnya	29.4	26.0	29.1

...Lanjutan: Perbandingan Profil Demografi

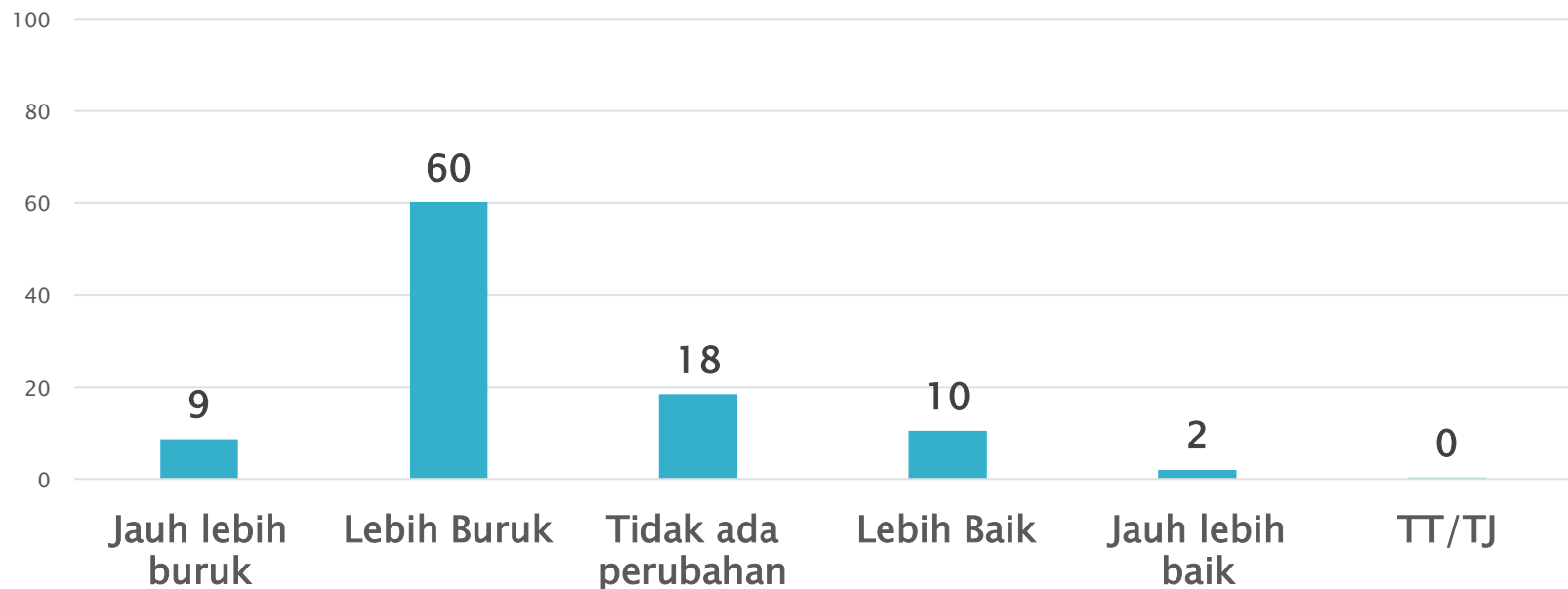
KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
Aceh	1.8	1.8	1.8
Sumatera Utara	5.1	5.2	5.2
Sumatera Barat	1.9	1.9	1.9
Riau	2.0	2.0	2.0
Jambi	1.3	1.3	1.3
Sumatera Selatan	3.1	3.1	3.1
Bengkulu	0.7	0.7	0.8
Lampung	3.2	3.2	3.2
Bangka Belitung	0.5	0.5	0.5
Kepulauan Riau	0.6	0.7	0.7
DKI Jakarta	4.1	4.2	4.1
Jawa Barat	17.4	17.4	17.4
Jawa Tengah	14.6	14.7	14.7
DI Yogyakarta	1.4	1.4	1.4
Jawa Timur	16.2	16.1	16.2
Banten	4.3	4.2	4.3
Bali	1.6	1.7	1.7

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
NTB	1.9	1.9	1.9
NTT	1.8	1.7	1.8
Kalimantan Barat	1.9	1.9	1.9
Kalimantan Tengah	0.9	0.9	0.9
Kalimantan Selatan	1.5	1.5	1.5
Kalimantan Timur	1.3	1.3	1.3
Kalimantan Utara	0.2	0.2	0.3
Sulawesi Utara	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Tengah	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Selatan	3.2	3.2	3.3
Sulawesi Tenggara	0.9	0.9	0.9
Gorontalo	0.4	0.4	0.4
Sulawesi Barat	0.5	0.4	0.4
Maluku	0.7	0.7	0.7
Maluku Utara	0.4	0.4	0.4
Papua Barat	0.4	0.4	0.4
Papua	1.9	1.8	1.8

KONDISI EKONOMI

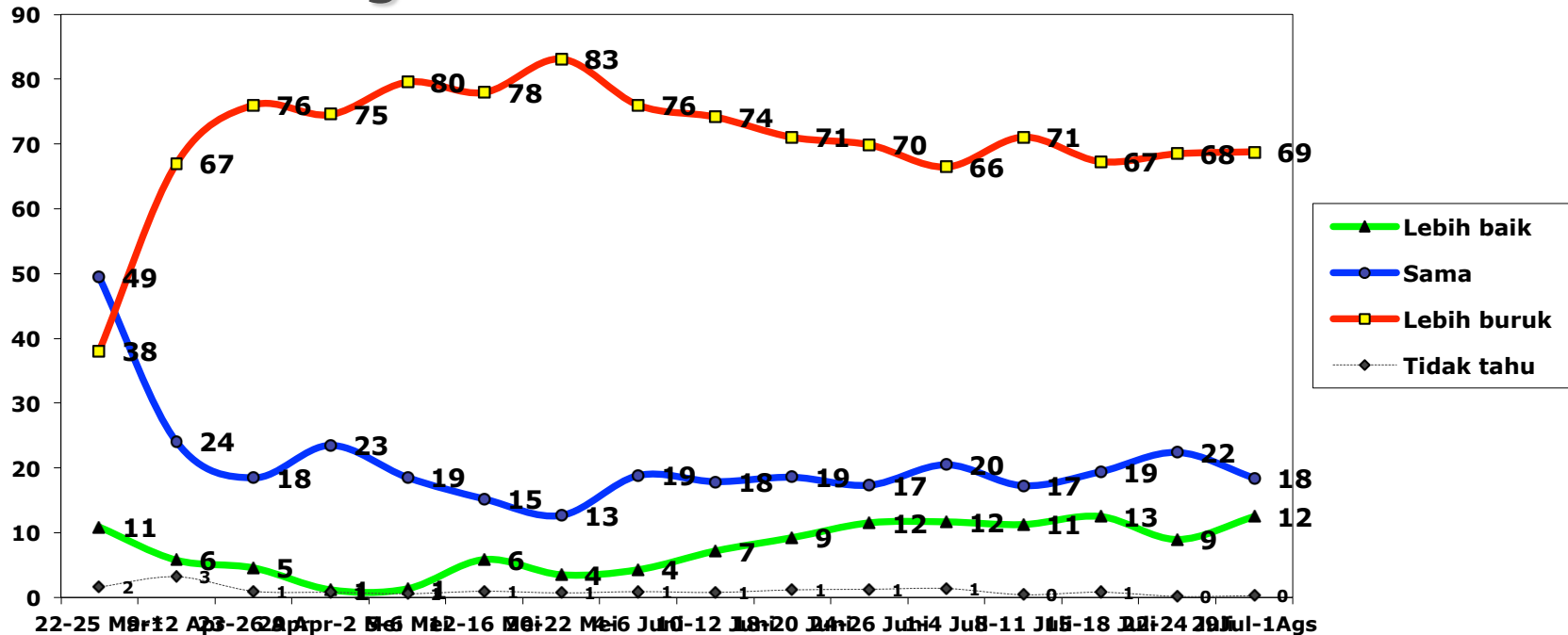
Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Sebelum adanya Wabah Covid-19

Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya wabah Covid-19? Apakah Jauh lebih buruk, Lebih Buruk, Tidak ada perubahan, Lebih Baik, atau Jauh lebih baik? ... (%)



Mayoritas warga, 69%, merasa kondisi ekonomi rumah tangganya sekarang lebih buruk atau jauh lebih buruk dibanding sebelum ada wabah Covid-19. Sisanya, sekitar 18% merasa tidak ada perubahan, 12% merasa lebih baik.

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Sebelum Wabah Covid-19 (%): Tren Maret–Agustus 2020

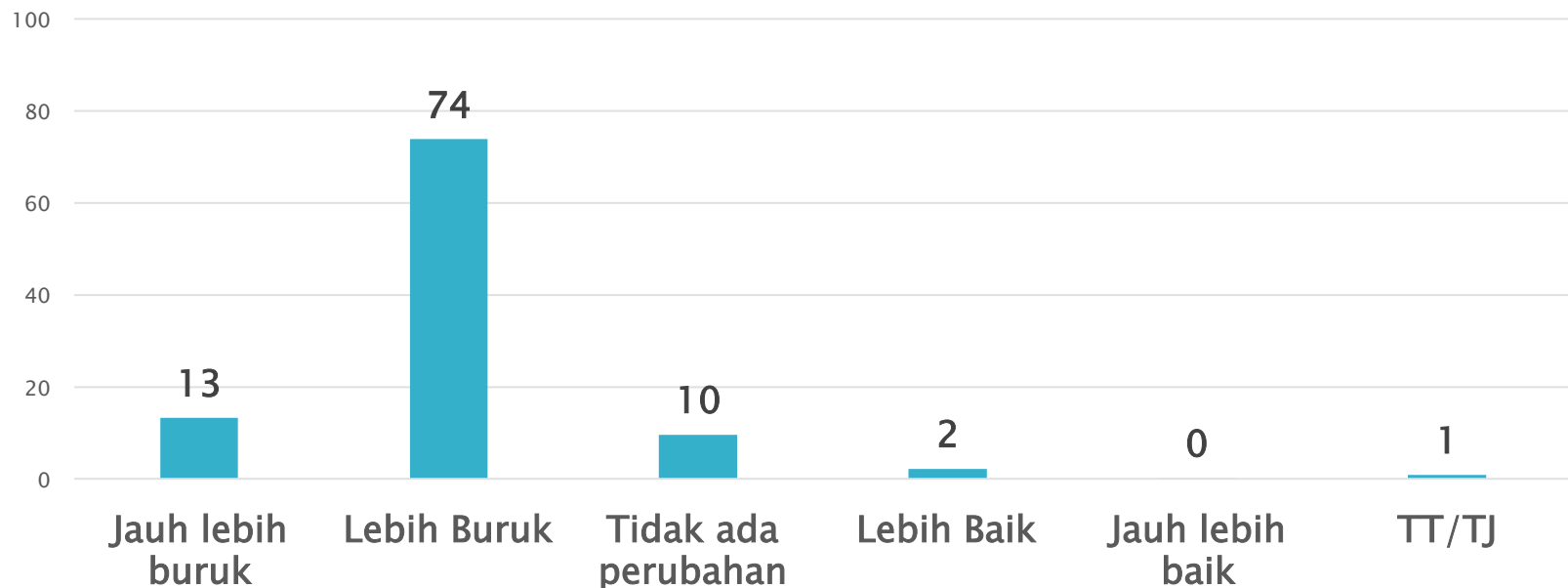


Ket: *) Bentuk pertanyaan survei tanggal 22-25 Maret 2020: "Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya himbuan pemerintah bekerja/belajar di rumah (untuk mencegah penyebaran virus Corona)?"

Yang mengatakan kondisi ekonomi rumah tangga sekarang lebih buruk dibanding sebelum wabah sekitar 69%, jauh lebih buruk dibanding penilaian pada Maret 2020, 38%. Penilaian paling negatif terjadi dalam survei 20-22 Mei, 83%, kemudian perlahan mulai menurun.

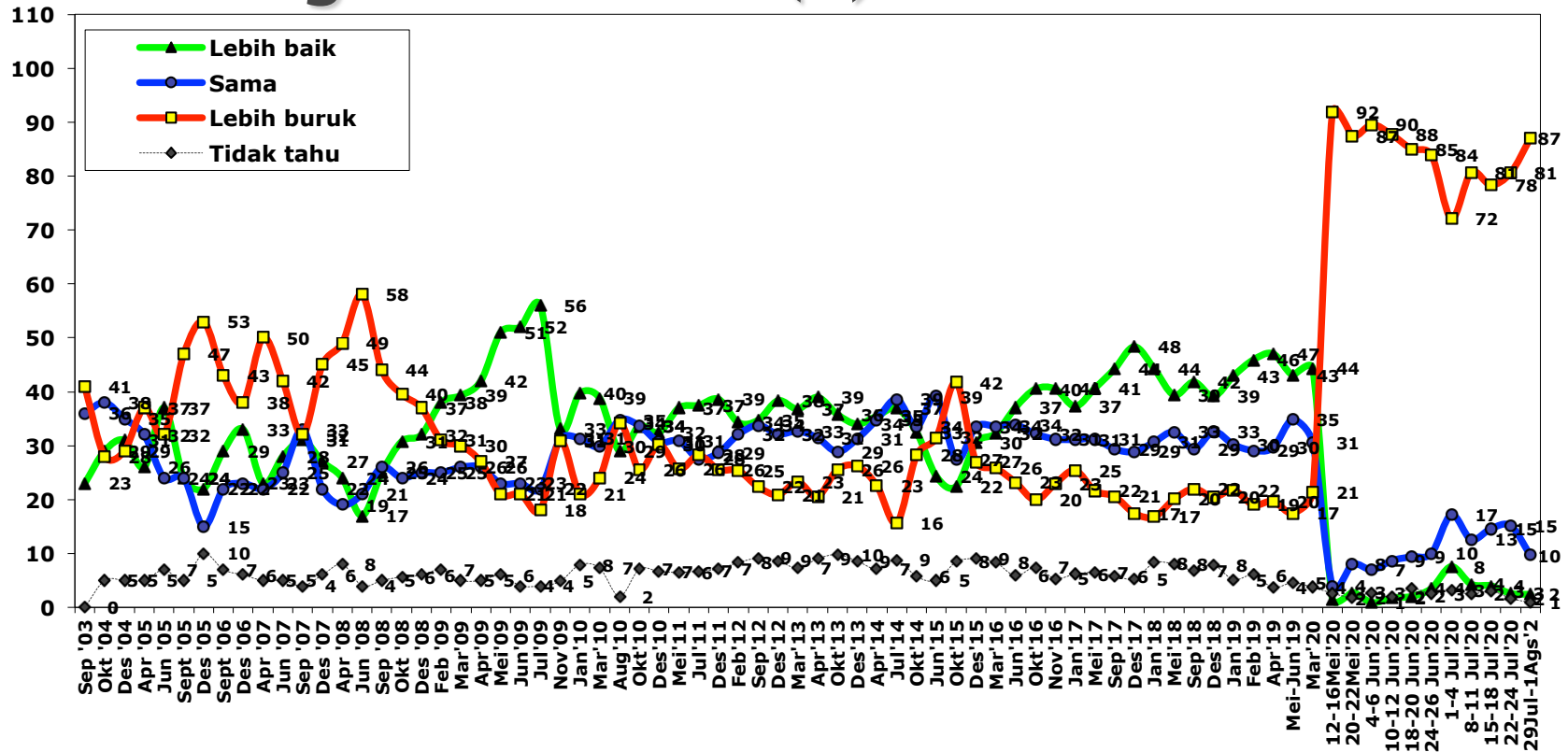
Keadaan Ekonomi Nasional Sekarang Dibanding Tahun Lalu

Apakah Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi NASIONAL pada umumnya SEKARANG INI menjadi jauh lebih buruk, lebih buruk, tidak ada perubahan, lebih baik, atau jauh lebih baik dibanding TAHUN LALU? ... (%)



Mayoritas warga, 87%, menilai kondisi ekonomi nasional sekarang lebih buruk atau jauh lebih buruk dibanding tahun lalu.

Kondisi Ekonomi Nasional Sekarang Dibanding Tahun Lalu (%): Tren 2003–2020



Sentimen negatif pada kondisi ekonomi nasional pada masa Covid-19 adalah tertinggi sejak awal reformasi. Sentimen negatif paling tinggi mencapai 92% pada 12-16 Mei 2020, setelah itu perlahan menurun sampai 72% di survei akhir Juni, namun kembali naik menjadi 87% di survei terakhir 29 Juli-1 Agustus 2020.

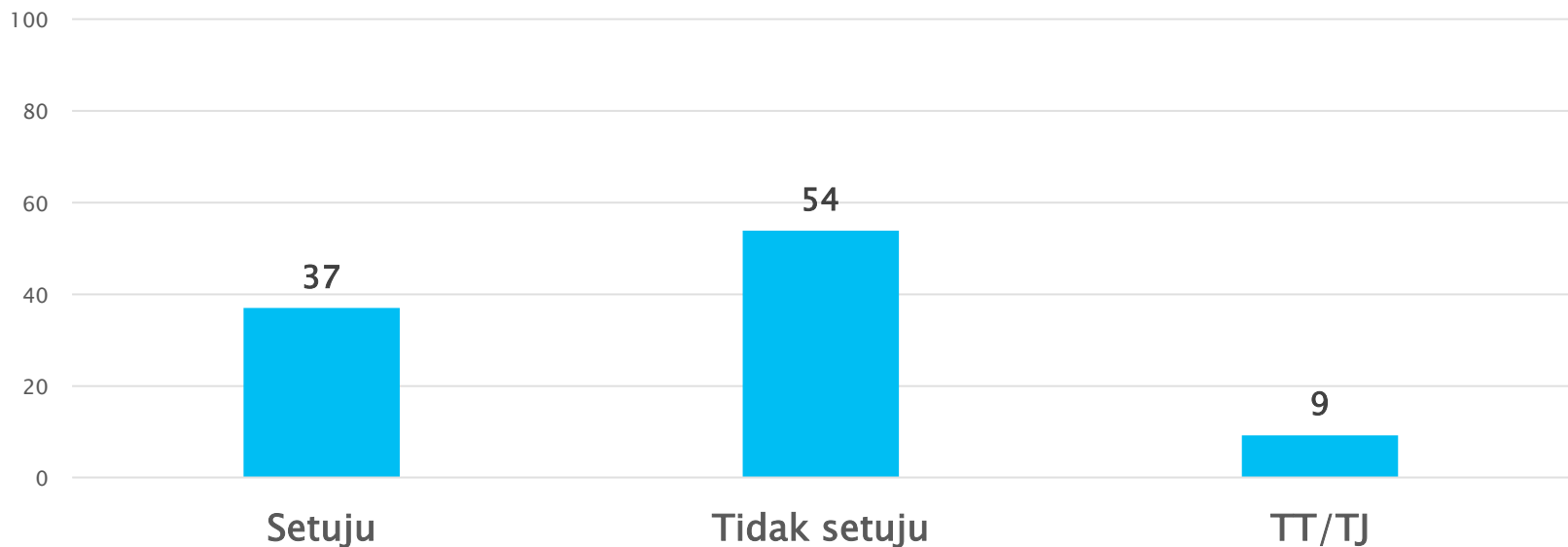
Temuan

- ▶ Kondisi ekonomi warga dan nasional masih sangat berat di masa wabah Covid 19 ini, terberat dalam 20 tahun reformasi.
- ▶ Yang merasakan kondisi ekonomi rumah tangga lebih buruk dibanding sebelum masa COVID-19 pada survei terakhir sebesar 69%. Tidak banyak berubah dalam sebulan terakhir meskipun lebih baik dibanding pada akhir Mei 2020 (83%).
- ▶ Demikian juga dengan penilaian atas kondisi ekonomi nasional sekarang dibanding tahun lalu sebelum ada COVID-19. Yang menilai kondisi ekonomi nasional sekarang lebih buruk sebesar 87%. Penilaian negatif ini kembali memburuk dalam sebulan terakhir setelah sebelumnya membaik.

Persepsi Publik Tentang Investasi dari Luar Negeri

Semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita semakin baik untuk ekonomi Indonesia?

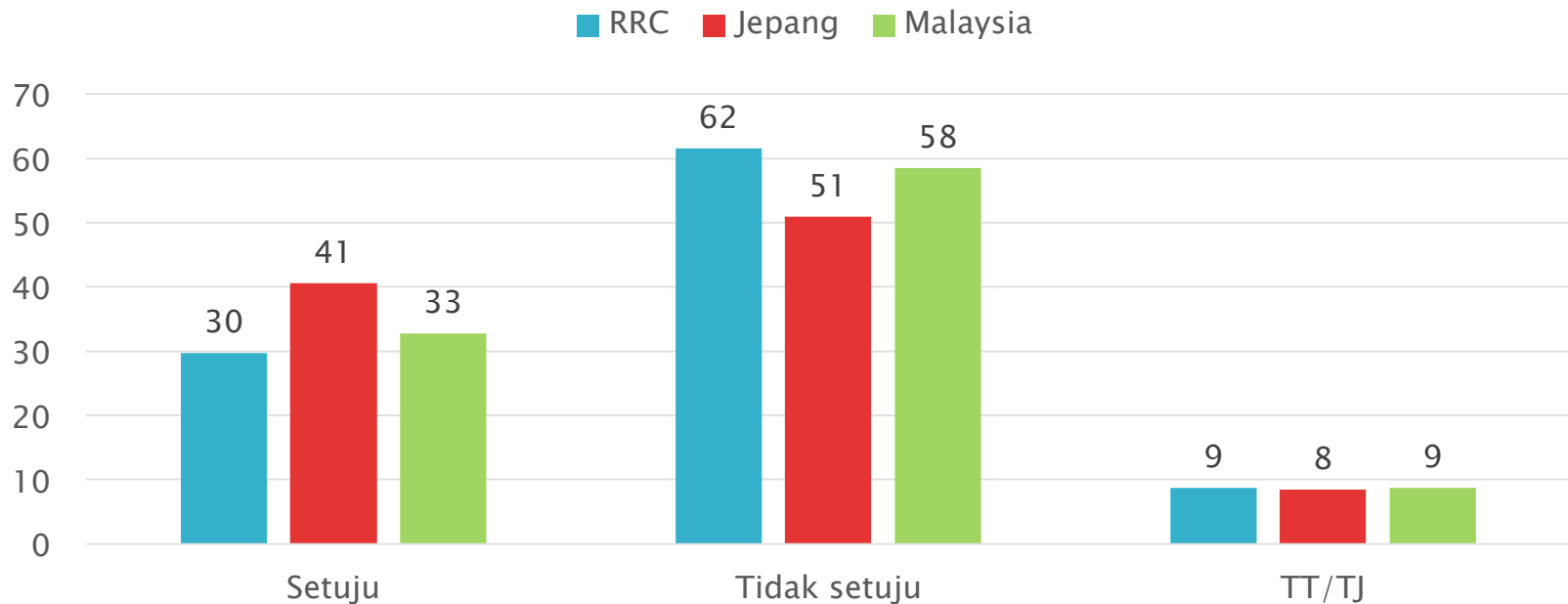
Apakah Ibu/Bapak setuju atau tidak setuju dengan pendapat bahwa semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita maka semakin baik untuk ekonomi Indonesia? ... (%)



Publik pada umumnya kurang positif dalam menilai investasi dari luar negeri. Sekitar 54% warga tidak setuju dengan pendapat bahwa semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita maka semakin baik untuk ekonomi Indonesia. Yang setuju hanya 37%.

Semakin banyak pengusaha dari ... membuka usaha di negara kita semakin baik untuk ekonomi Indonesia?

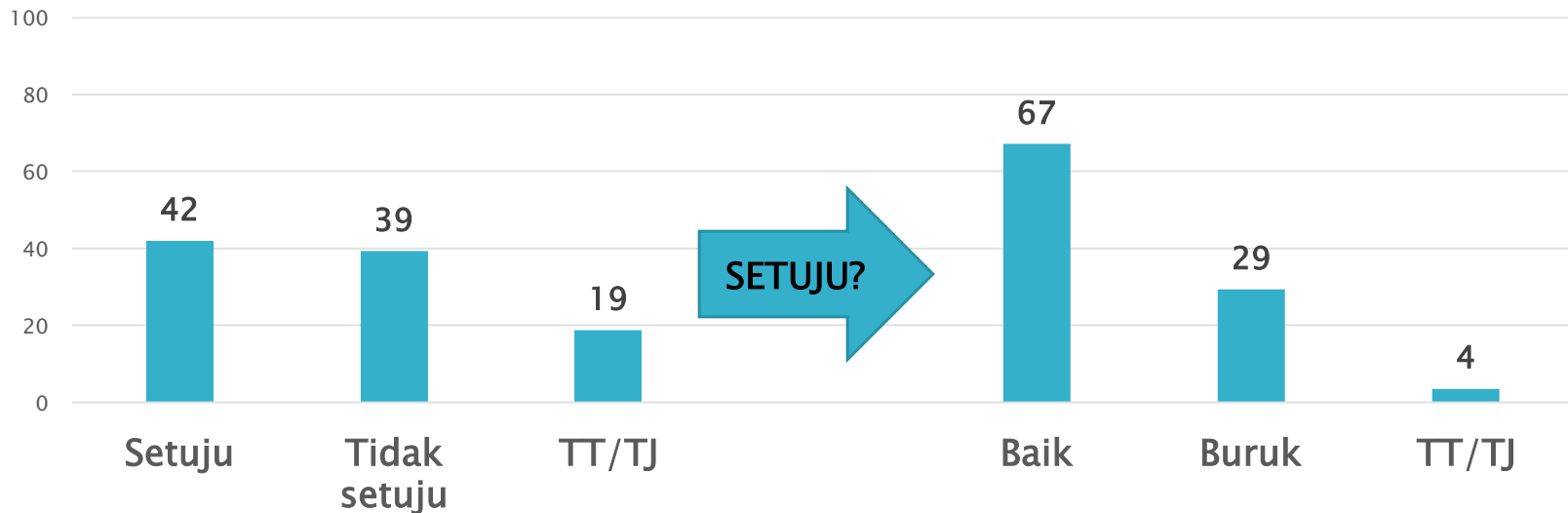
Apakah Ibu/Bapak setuju atau tidak setuju dengan pendapat bahwa semakin banyak pengusaha dari ... membuka usaha di negara kita maka semakin baik untuk ekonomi Indonesia? ... (%)



Publik pada umumnya kurang positif dalam menilai investasi dari luar negeri. Lebih banyak yang tidak setuju dibanding yang setuju dengan pendapat bahwa semakin banyak pengusaha dari RRC/ Jepang/Malaysia membuka usaha di negara kita semakin baik untuk ekonomi Indonesia.

Setuju atau tidak setuju dengan pendapat “Jika RUU Cipta Kerja disahkan, makin banyak PENGUSAHA DARI LUAR NEGERI buka lapangan kerja di negara kita”? Jika Setuju, apakah itu baik atau buruk untuk ekonomi negara kita?

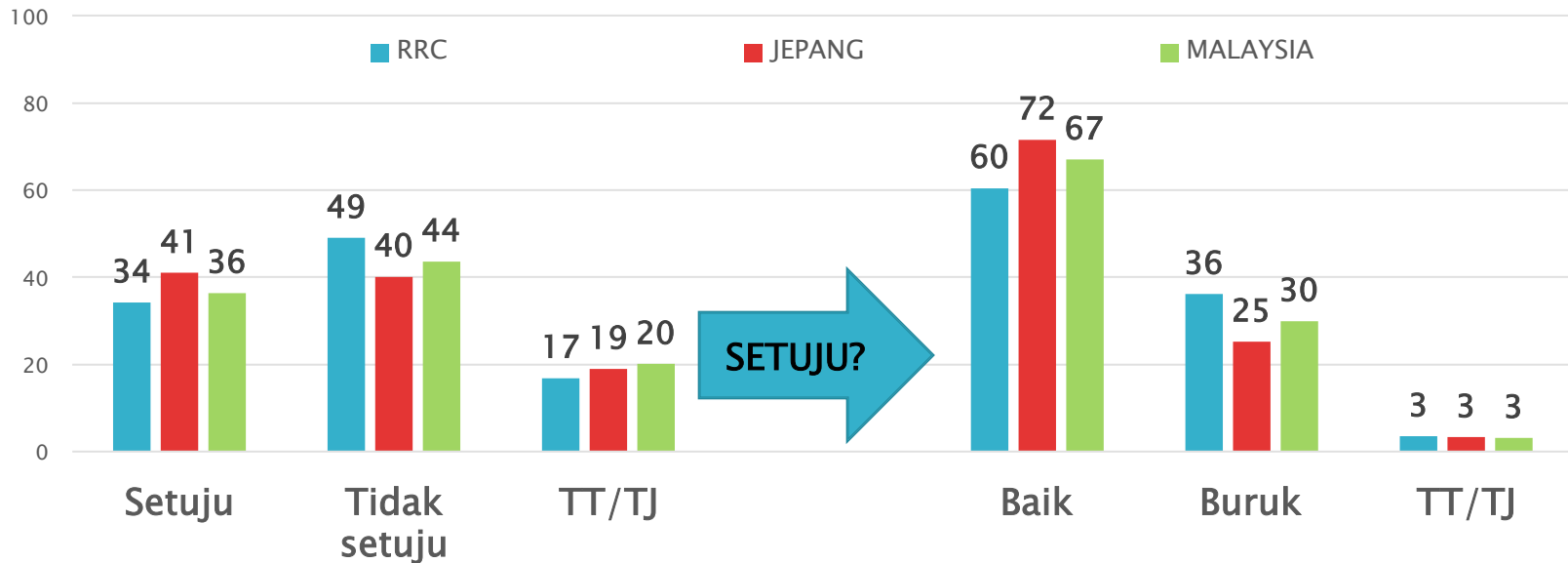
Ada yang berpendapat jika RUU Cipta Kerja disahkan maka akan semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka lapangan kerja di negara kita. Apakah Ibu/Bapak setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut? **Bila setuju**, apakah itu baik atau buruk untuk ekonomi negara kita? ... (%)



- Dalam hal keterkaitan RUU Cipta Kerja dan investasi, publik pada umumnya terbelah terhadap pendapat “bila RUU Cipta kerja disahkan maka semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka lapangan kerja di negara kita”. Yang setuju 42%, yang tidak setuju 39%. Tapi kurang meyakinkan mayoritas publik bahwa RUU itu akan makin menarik investor dari luar negeri
- Bagi yang setuju umumnya (67%) menilai bahwa investasi dari luar negeri itu baik bagi ekonomi nasional.

Setuju atau tidak setuju dengan pendapat “Jika RUU Cipta Kerja disahkan, makin banyak PENGUSAHA DARI NEGARA ... buka lapangan kerja di negara kita”? Jika Setuju, apakah itu baik atau buruk untuk ekonomi negara kita?

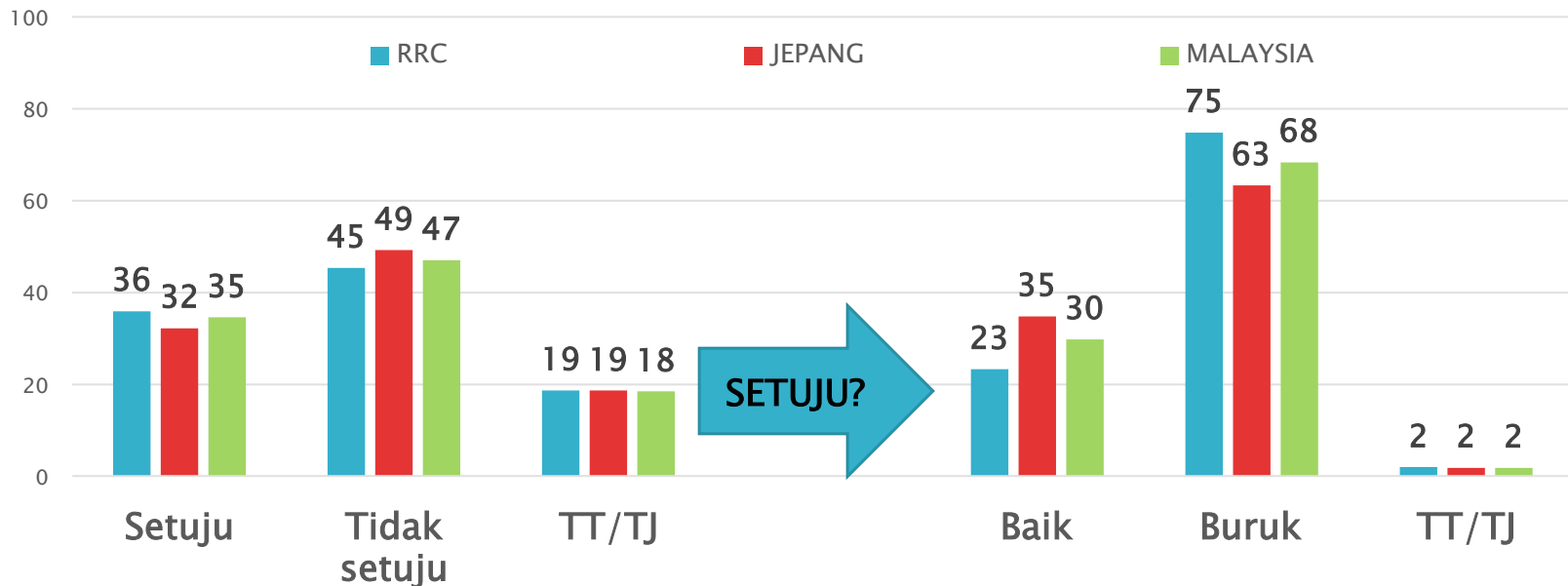
Ada yang berpendapat jika RUU Cipta Kerja disahkan maka akan semakin banyak pengusaha dari negara ... membuka lapangan kerja di negara kita. Apakah Ibu/Bapak setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut? **Bila setuju**, apakah itu baik atau buruk untuk ekonomi negara kita? ... (%)



- Secara lebih spesifik, publik umumnya juga kurang yakin dengan pendapat yang mengatakan bahwa “bila RUU Cipta kerja disahkan maka semakin banyak pengusaha dari RRC/Jepang/Malaysia membuka lapangan kerja di negara kita”. Yang setuju 34-41%, yang tidak setuju 40-49%.
- Bagi yang setuju, cenderung menilai bahwa hal itu positif bagi ekonomi negara kita. Investor dari Jepang dinilai lebih positif dibanding investor dari RRC dan Malaysia.

Setuju atau tidak setuju dengan pendapat “Jika RUU Cipta Kerja disahkan, makin banyak PEKERJA DARI NEGARA ... bekerja di negara kita”? Jika Setuju, apakah itu baik atau buruk untuk ekonomi negara kita?

Ada yang berpendapat jika RUU Cipta Kerja disahkan maka akan semakin banyak pekerja dari negara ... bekerja di negara kita. Apakah Ibu/Bapak setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut? **Bila setuju**, apakah itu baik atau buruk untuk ekonomi negara kita? ... (%)



- Ada sekitar 32-36% warga setuju dengan pendapat bahwa bila RUU Cipta kerja disahkan maka semakin banyak pekerja dari RRC/Jepang/Malaysia bekerja di negara kita. Yang tidak setuju lebih banyak, 45-49%.
- Bagi yang setuju, cenderung menilai bahwa hal itu negatif bagi ekonomi negara kita. Penilaian pada pekerja dari RRC lebih negatif dibanding pekerja dari Jepang dan Malaysia.

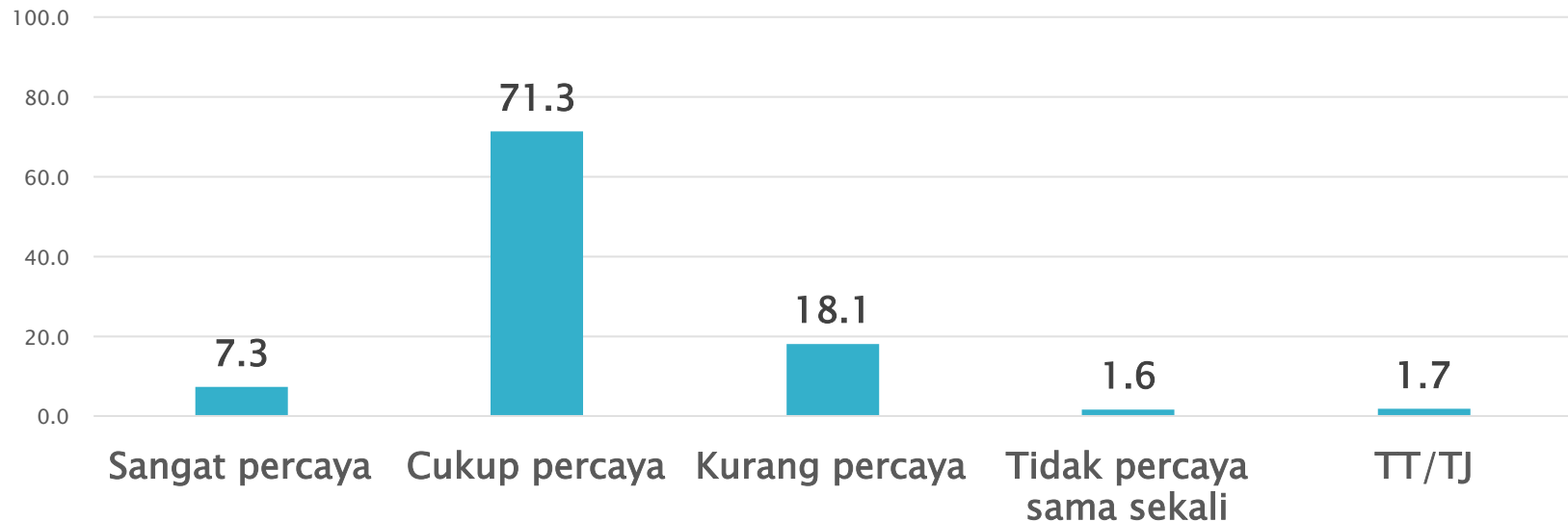
Temuan

- ▶ Publik pada umumnya kurang positif dalam menilai investasi dari luar negeri.
- ▶ Sekitar 54% warga tidak setuju dengan pendapat bahwa semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita maka semakin baik untuk ekonomi Indonesia. Yang setuju hanya 37%.
- ▶ Walaupun sentimen terhadap investor dari luar negeri itu negatif tapi ada sedikit variasi dilihat dari tiga kasus asal negara investor: Malaysia, RRC, dan Jepang.
- ▶ Hanya 30% dari warga yang setuju bahwa pengusaha dari RRC yang membuka usaha di Indonesia akan membuat ekonomi Indonesia semakin baik. Yang setuju dengan pengusaha dari Malaysia 33%, dan lebih tinggi untuk pengusaha dari Jepang (41%).
- ▶ Walaupun secara umum negatif, tapi sentimen terhadap investor dari Jepang lebih positif.

Kepercayaan pada Kemampuan Pemerintah Mengatasi Krisis Ekonomi Akibat Covid-19

Kepercayaan kepada Kemampuan Presiden Membawa Keluar dari Krisis

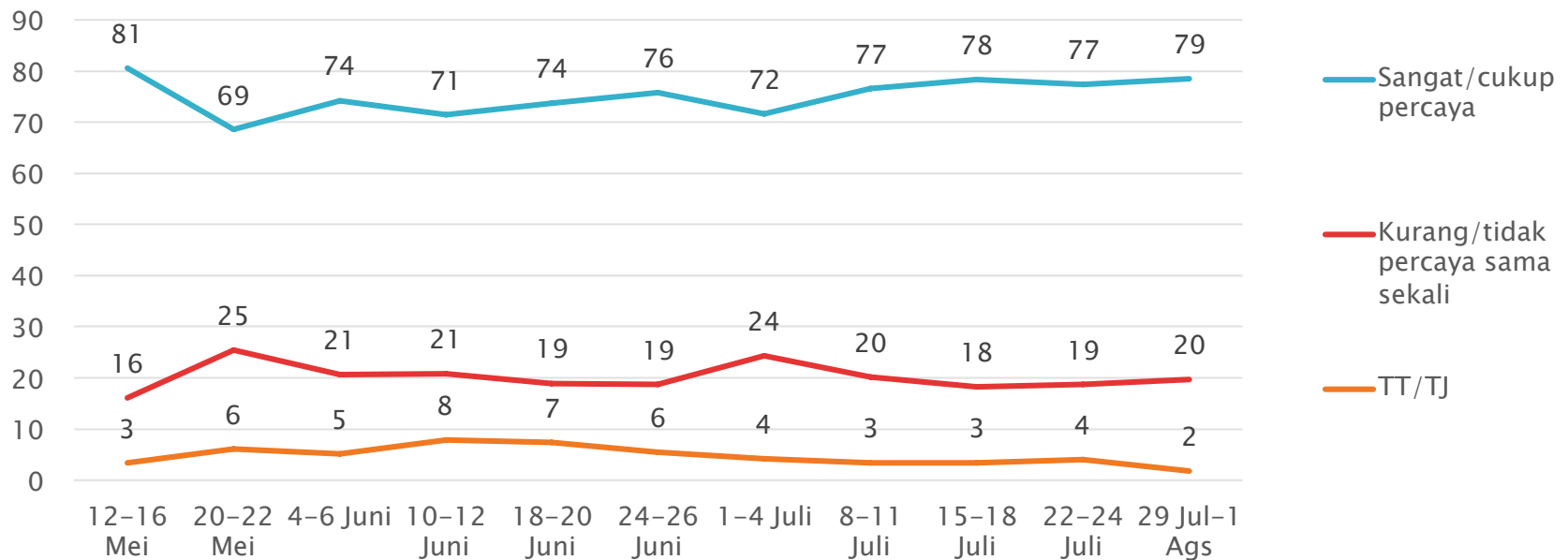
Seberapa percaya Ibu/Bapak kepada kemampuan Presiden Jokowi dalam membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi akibat Pandemi Covid-19? Apakah sangat percaya, cukup percaya, kurang percaya atau tidak percaya sama sekali? ... (%)



Mayoritas warga, sekitar 79%, sangat/cukup percaya Presiden Jokowi mampu membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi akibat wabah Covid-19.

Tren Kepercayaan kepada Kemampuan Presiden Membawa Keluar dari Krisis

Seberapa percaya Ibu/Bapak kepada kemampuan Presiden Jokowi dalam membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi akibat Pandemi Covid-19? Apakah sangat percaya, cukup percaya, kurang percaya atau tidak percaya sama sekali? ... (%)



Mayoritas warga sangat/cukup percaya Presiden Jokowi mampu membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi akibat wabah Covid-19. Penilaian ini cukup stabil dalam 3 bulan terakhir.

Temuan

- ▶ Mayoritas warga sangat/cukup percaya Presiden Jokowi mampu membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi akibat wabah Covid-19.
- ▶ Penilaian ini cukup stabil dalam 3 bulan terakhir.
- ▶ Dalam survei terakhir (29 Juli- Agustus 2020), tingkat kepercayaan tersebut sekitar 79%.

ANALISIS DEMOGRAFI PERSEPSI TENTANG INVESTASI DARI LUAR NEGERI

Persepsi tentang Investasi dari Luar Negeri Menurut Demografi (%)

	BASE	Semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita semakin baik untuk ekonomi Indonesia?		
		SETUJU	TIDAK SETUJU	TT/TJ
GENDER				
Laki-laki	49.7	38	50	12
Perempuan	50.3	36	58	7
DESA-KOTA				
Pedesaan	50.8	32	57	11
Perkotaan	49.2	42	50	8
WILAYAH				
DKI+Banten	8.3	51	47	2
Jabar	17.4	45	53	3
Jateng+DIY	16.1	30	50	20
Jatim	16.2	33	55	12
Lainnya	42.0	35	57	8

Investasi dari luar negeri umumnya dinilai kurang positif oleh warga di hampir semua segmen gender, desa-kota dan wilayah, namun demikian ada variasi penilaian menurut desa-kota dan wilayah. Warga di perkotaan dan wilayah DKI+Banten lebih positif dalam menilai investasi dari luar negeri dibanding kelompok warga lainnya.

Persepsi tentang Investasi dari Luar Negeri Menurut Demografi (%)

	BASE	Semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita semakin baik untuk ekonomi Indonesia?		
		SETUJU	TIDAK SETUJU	TT/TJ
USIA				
<= 21 thn	12.2	33	67	0
22-25 thn	10.2	48	49	2
26-40 thn	37.4	34	53	12
41-55 thn	24.9	35	55	10
> 55 thn	15.3	42	46	12
PENDIDIKAN				
<= SD	24.7	34	49	16
SLTP	22.1	32	58	10
SLTA	39.1	39	55	6
PT	14.1	44	51	4
TIDAK JAWAB	0.1	100	0	0
PENDAPATAN				
< 1 juta	29.5	34	50	16
1 - < 2 juta	27.1	34	54	11
2 - < 4 juta	28.6	40	57	3
=> 4 juta	14.0	41	55	4
Tidak jawab	0.9	42	33	25

Investasi dari luar negeri umumnya dinilai kurang positif oleh warga di setiap segmen usia, pendidikan dan pendapatan. Namun demikian terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan warga semakin positif penilaiannya terhadap investasi dari luar negeri.

Persepsi tentang Investasi dari Luar Negeri Menurut Demografi (%)

	BASE	Semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita semakin baik untuk ekonomi Indonesia?		
		SETUJU	TIDAK SETUJU	TT/TJ
PEKERJAAN				
Petani/peternak/nelayan	18.1	38	46	16
Buruh/pembantu/Satpam/Tidak tetap/supir/ojek	11.3	29	60	12
Pedagang warung/kaki lima	9.0	37	57	6
Pedagang besar/Wiraswasta	7.9	34	58	7
Pegawai/Guru/Dosen/Profesional	18.6	46	50	4
Masih mencari pekerjaan/menganggur	2.7	13	66	21
Ibu rumah tangga	24.5	37	55	8

Investasi dari luar negeri umumnya dinilai kurang positif oleh warga di setiap kelompok pekerjaan. Warga yang berlatar belakang pegawai kantoran terlihat lebih positif dalam menilai investasi dari luar negeri dibanding kelompok pekerjaan lainnya.

Sikap atas Investasi dari luar Negeri menurut kondisi ekonomi rumah tangga, kondisi ekonomi nasional, dan kepercayaan pada kemampuan pemerintah mengatasi krisis ekonomi

	BASE	Semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita semakin baik untuk ekonomi Indonesia?		
		SETUJU	TIDAK SETUJU	TT/TJ
KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA SEKARANG DIBANDING SEBELUM COVID-19				
Jauh lebih buruk	8.7	53	42	6
Lebih buruk	60.1	37	53	10
Tidak ada perubahan	18.4	34	55	11
Lebih baik/jauh lebih baik	12.5	30	64	5
TT/TJ	0.3	0	16	84
KONDISI EKONOMI NASIONAL SEKARANG DIBANDING TAHUN LALU				
Jauh lebih buruk	13.3	52	45	3
Lebih buruk	73.8	33	56	10
Tidak ada perubahan	9.6	43	49	9
Lebih baik/jauh lebih baik	2.4	40	53	6
TT/TJ	0.9	37	28	35
KEPERCAYAAN ATAS KEMAMPUAN PRESIDEN JOKOWI ATASI KRISIS EKONOMI AKIBAT COVID-19				
Sangat percaya	7.3	43	47	10
Cukup percaya	71.3	37	53	10
Kurang percaya	18.1	36	60	4
Tidak percaya sama sekali	1.6	15	85	0
Tidak jawab	1.7	25	30	45

Semakin buruk kondisi ekonomi tangga semakin positif penilaian terhadap investasi dari luar negeri. Semakin percaya warga dengan kemampuan pemerintah mengatasi krisis ekonomi akibat Covid-19, semakin positif penilaian terhadap investasi dari luar negeri.

KESIMPULAN

Kesimpulan

- ▶ Wabah Covid-19 memukul ekonomi sebagian besar warga.
- ▶ Yang merasakan kondisi ekonomi rumah tangga lebih buruk dibanding sebelum masa COVID-19 pada survei terakhir sebesar 69%. Tidak banyak berubah dalam sebulan terakhir meskipun lebih baik dibanding pada akhir Mei 2020 (83%).
- ▶ Demikian juga dengan penilaian atas kondisi ekonomi nasional sekarang dibanding tahun lalu sebelum ada COVID-19. Yang menilai kondisi ekonomi nasional sekarang lebih buruk sebesar 87%. Penilaian negatif ini kembali memburuk dalam sebulan terakhir.

Kesimpulan

- ▶ Untuk mendorong ekonomi nasional, salah satu strategi yang dilakukan pemerintah adalah menggenjot investasi, dan diharapkan terutama investasi dari luar negeri.
- ▶ Pemerintah menilai RUU Cipta Kerja semakin mendesak disahkan untuk membuat iklim investasi di tanah air menjadi lebih baik.
- ▶ Karena investasi dari luar negeri menjadi salah satu sasaran utama RUU tersebut, maka dalam masyarakat yang terbuka seperti Indonesia ini pemahaman dan sikap publik tentang investasi dari luar negeri dan hubungannya dengan perbaikan ekonomi nasional menjadi penting diketahui.
- ▶ Seberapa positif atau terbuka warga pada umumnya dengan investasi dari luar negeri?

Kesimpulan

- ▶ Publik pada umumnya kurang positif dalam menilai investasi dari luar negeri.
- ▶ Sekitar 54% warga tidak setuju dengan pendapat bahwa semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka usaha di negara kita maka semakin baik untuk ekonomi Indonesia. Yang setuju hanya 37%.
- ▶ Walaupun sentimen terhadap investor dari luar negeri itu negatif tapi ada sedikit variasi dilihat dari tiga kasus asal negara investor.
- ▶ Hanya 30% dari warga yang setuju bahwa pengusaha dari RRC yang membuka usaha di Indonesia akan membuat ekonomi Indonesia semakin baik. Yang setuju dengan pengusaha dari Malaysia 33%, dan lebih tinggi untuk pengusaha dari Jepang (41%).
- ▶ Walaupun secara umum negatif, tapi sentimen terhadap investor dari Jepang lebih positif.

Kesimpulan

- Dalam hal keterkaitan RUU Cipta Kerja dan investasi, publik pada umumnya terbelah terhadap pendapat “bila RUU Cipta kerja disahkan maka semakin banyak pengusaha dari luar negeri membuka lapangan kerja di negara kita”. Yang setuju 42%, yang tidak setuju 39%. Tapi kurang meyakinkan mayoritas publik bahwa RUU itu akan makin menarik investor dari luar negeri
- Bagi yang setuju, umumnya (67%) menilai bahwa investasi dari luar negeri itu baik bagi ekonomi nasional
- Dan dalam kasus tiga asal negara, investor dari Jepang secara konsisten dinilai lebih positif dibanding investor dari RRC dan Malaysia.

Kesimpulan

- Sementara itu, dalam hal isu persaingan tenaga kerja global, ada sekitar 32-36% warga setuju dengan pendapat bahwa “bila RUU Cipta kerja disahkan maka semakin banyak pekerja dari RRC, Jepang, atau Malaysia bekerja di negara kita”. Yang tidak setuju lebih banyak, 45-49%.
- Bagi yang setuju, sebagian besar menilai bahwa masuknya tenaga kerja dari ketiga negara tersebut negatif bagi ekonomi negara kita.

Kesimpulan

- ▶ Sikap warga atas investasi dari luar negeri nampak berkaitan dengan tingkat pendidikan dan penilaian atas kondisi ekonomi.
- ▶ Semakin tinggi tingkat pendidikan warga semakin positif penilaiannya terhadap investasi dari luar negeri.
- ▶ Dan semakin buruk kondisi ekonomi rumah tangga warga semakin positif penilaiannya terhadap investasi dari luar negeri. Warga yang lebih terpukul oleh COVID-19 berharap ada lapangan kerja termasuk yang dibuka oleh investor dari luar negeri.

Kesimpulan

- ▶ Sejauh ini mayoritas warga sangat/cukup percaya Presiden Jokowi mampu membawa Indonesia keluar dari krisis ekonomi akibat wabah Covid-19, dan penilaian ini cukup stabil dalam 3 bulan terakhir.
- ▶ Dalam survei terakhir (29 Juli- Agustus 2020), yang percaya dengan kemampuan pemerintah mengatasi krisis ekonomi sekitar 79%.
- ▶ Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan warga ini berhubungan secara positif dengan sikap mereka terhadap investasi dari luar negeri.
- ▶ Semakin percaya warga dengan kemampuan pemerintah mengatasi krisis ekonomi akibat Covid-19, semakin positif sikapnya terhadap investasi dari luar negeri.

Kesimpulan

- ▶ Kurang positifnya sikap warga terhadap investasi dari luar negeri di tengah upaya pemerintah menggenjot investasi perlu jadi perhatian berbagai kalangan.
- ▶ Warga juga tampak tidak siap dengan persaingan tenaga kerja global.
- ▶ Sentimen publik yang kurang positif terhadap investasi dari luar dan keterbukaan terhadap tenaga kerja global bisa menghambat ketertarikan investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Terima Kasih